Wajah Magritte, Di Bilangan Sudirman

Published March 20, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: friendship, identity, life, magritte, memories

> *That ain't me, that ain't my face. It wasn't even me when I was trying to be that face. I wasn't even really me them; I was just being the way I looked, the way people wanted.*
>
> *— Ken Kesey, One Flew Over the Cuckoo's Nest*

Aku memasuki gedung besar yang belum pernah kukunjungi sebelumnya. Gedung itu benar-benar megah berkilau, berhiaskan karangan-karangan bunga di depannya yang terjejer rapih di sepanjang pintu lobi, bertuliskan ucapan selamat atas terjalinnya dua hubungan pernikahan antara dua sejoli, yang salah satunya adalah seorang teman wanita semasa SMA yang aku sendiri juga tidak terlalu dekat dengannya. Wanita-wanita dengan gaun indah glamor, yang sebagian besar didampingi oleh lelaki dengan pakaian jas lengkap turut memenuhi selasar depan gedung, mengantri masuk. Aku dapat segera melihat dengan sekejap bahwa ini adalah memang pesta kelas atas, pesta yang isinya terdiri dari orang-orang yang jauh lebih berkemampuan dibanding diriku; pesta yang memang ditujukan bukan untuk orang-orang sepertiku, yang jauh lebih menyukai kesederhanaan.

Ada unsur keterpaksaan memang, ketika aku diminta oleh temanku untuk datang menghadiri acara pesta pernikahan ini. Alasan pertama dan yang paling utama mengapa aku cenderung menolak adalah karena aku tidak begitu mengenal si mempelai. Aku tidak pernah mendapat undangan dalam bentuk apapun darinya, entah itu dalam surat elektronik, atau surat fisik, yang tentu saja aku juga maklumi, mengingat ketidak dekatan ku dengannya. Alasan kedua adalah karena aku tidak terlalu menyukai keramaian, selalu saja dan memang akan selalu seperti itu, tidak akan pernah berubah. Tetapi satu-satunya pertimbangan yang dapat memaksaku untuk menghadiri acara ini adalah kesempatan untuk bertemu lagi dengan teman-teman lamaku, teman-teman yang sudah lebih dari dua tahun lamanya sama sekali tidak pernah kutemui. Bagiku, itu sudah cukup menjadi motivasi untuk hanya sekedar menghadiri acara ini, sangat sayang untuk hanya dilewatkan begitu saja. Kesempatan untuk menapaki lagi jalan yang setelah sekian tahun, perlahan mulai terlupakan.

Lampu-lampu kian menyala terang. Kemilau ruangan membuatku sedikit tidak nyaman diantara kerumunan orang-orang ini. Aku terus mencoba untuk bersikap seperti biasa. Antrian panjang terlihat membentang di sepanjang ruangan. Aku dan beberapa temanku yang kebetulan datang bersamaan memasuki barisan antrian yang menuju ke dalam gedung resepsi pernikahan, sembari sesekali bercanda. Pesta yang didominasi oleh warna putih dan merah jambu itu terlihat begitu mencolok dimataku. Aku pernah bekerja paruh waktu di salah satu perusahaan yang berkutat di bidang interior dan dekorasi ketika aku di Singapura, mendekorasi beberapa acara pernikahan adat melayu yang isinya tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Dan aku tahu betul bahwa mempelai wanita mempunyai andil besar dalam pemilihan warna tema, seperti apa yang dapat kulihat sekarang.

Antrian langsung menuju ke atas podium kedua mempelai. Para tamu undangan langsung diarahkan keatas podium untuk bersalaman dengan kedua mempelai, sebelum dapat menikmati sajian-sajian makanan yang letaknya berada tepat di tengah ruangan. Aku menaiki podium dan lalu bersalaman dengan mempelai wanita, memberikan senyum yang mungkin terkesan terlalu dipaksakan, dan mengucapkan ucapan selamat ala kadarnya dengan nafas tertatih. Momen yang terasa amat sangat janggal. Sambil menuruni podium, merasa sedikit malu, aku berpikir dalam hati, "aku yakin, ia sama sekali tidak mengingatku."

Lantai tengah dipenuhi oleh banyak orang yang lalu lalang, berjalan kesana kemari, menyempurnakan hiruk pikuk dinamika sebuah pesta. Beberapa diantara mereka berjalan keluar ke arah beranda, menikmati suasana *outdoor*, atau hanya sekedar berdiri bercakap di dalam sambil menikmati sajian-sajian yang menggugah selera. Diantara kerumunan orang, aku mengenal salah satu wajah diantara antrian makanan, wajah yang dulu kukenal begitu baik, seorang teman yang dulu juga pernah berbagi begitu banyak kisah denganku semasa SMA, wajah yang tidak pernah lagi kutemui hampir lebih dari tiga tahun lamanya, panggil saja Ari.

Aku menghampirinya dengan senyuman lebar. Ia lalu tertawa dan kita bertegur sapa dengan gestur yang mungkin bagi orang-orang disekitar terlihat agak berlebih. Tetapi kita menghiraukan hal itu dan tetap tertawa. Pertemuan yang sudah terlalu lama tertunda, dan kita berdua sama sekali tidak berniat untuk menyembunyikan perasaan selebrasi yang relatif singkat itu.

Aku membiarkannya mengantri, sedangkan aku dengan kedua temanku yang lain langsung menuju ke meja seberang untuk mengambil sepiring salad sebagai penambah selera. Dan kita langsung menuju keluar.

Di luar, suasana terlihat lebih bersemangat. Banyak anak-anak muda bergerombol yang aku perkirakan juga merupakan teman-teman dari kedua mempelai. Tetapi aku masih belum juga bisa mengenal satupun dari wajah mereka. Aku terus berjalan menelusuri bahu-bahu orang yang lalu lalang, bersinggungan, dan sesekali tersandung kabel elektronik yang melintang tanpa pengawasan. Aku ingin dengan segera keluar dari kerumunan tersebut. Tepat di depan meja minuman, aku bertemu dengan salah satu temanku, dan dengan segera menanyakan keberadaan teman-temanku yang lain. Ia menunjuk ke arah pojok gelap, tepat di bawah pagar tanaman yang mengelilingi lanskap beranda.

Aku melihat ada gerombolan orang disitu. Daya penglihatanku yang minus menghalauku untuk mengenali wajah mereka dari kejauhan. Aku dan teman-temanku berjalan mendekat kearah yang dituju, melewati beberapa meja sajian. Perlahan aku mulai bisa melihat dan mengenal wajah-wajah tersebut, wajah-wajah yang bersembunyi di balik kegelapan, dan dengan segera semuanya terlihat jelas. Teguran dan sapaan terus mengisi menit-menit berikutnya. Wajah-wajah yang mulai tertimbun oleh fragmen memori, kini semua timbul kembali ke permukaan.

Aku memanggil Ari yang berdiri tidak jauh dari dimana tempatku duduk.

"Ri, sini lah ngobrol-ngobrol, udah lama nggak ngobrol."

Ia menghampiriku lunglai sembari tersenyum dan tertawa. Tawanya masih persis seperti dulu, dengan gigi-gigi kelincinya yang dulu kerap membuatku tertawa. Ari kini adalah seorang mahasiswa Teknik Sipil tahun terakhir di Universitas Trisakti. Dari apa yang kudengar dari sahabatku dan beberapa teman-temanku, ia kini sudah banyak berubah. Ari yang sekarang bukan lagi Ari yang kita semua kenal

dulu. Ia kini terjerumus dalam dunia filsafat, yang sepertinya sudah menjadi kegiatan intrinsik di dalam organisasi mahasiswa. Terlebih lagi di Trisakti, yang memang mempunyai sejarah pergerakan mahasiswa yang cukup kuat. Aktivitas kampus menyita seluruh perhatian dan waktunya. Hanya sedikit kesempatan bagi teman-temanku untuk hanya sekedar mengajaknya untuk bertemu dan bercengkerama. Sebagian besar waktunya semasa ia kuliah, itu benar-benar banyak ia habiskan di kampusnya. Aku sempat bertanya kepada teman-temanku, apa yang ia lakukan disana, "Dia udah jadi aktivis sekarang, *Dot*" jawab beberapa teman-temanku.

"Sibuk apaan lo sekarang? Denger-denger lo udah jadi aktivis?", tanyaku bercanda.

"Ah, tai! Apaan sih, siapa sih yang nyebar gosip gue jadi aktivis? Nggak lah, biasa-biasa aja", jawabnya santai namun dengan nada yang sedikit terganggu.

"Haha, terus ngapain dong lo katanya di kampus terus?"

"Ya biasa lah, ngurusin organisasi, tapi sekarang udah nggak kok, gue udah turun jabatan"

"Ooh…"

Aku menyeruput segelas air putih yang kuambil dari dalam, dan memakan udang tempura yang baru saja kuambil. Obrolanku dan teman-temanku yang lain terus berjalan. Canda tawa tetap mengisi malam itu. Ada perubahan subtil yang dapat kurasakan diantara diri teman-temanku. Dari segi fisik, mungkin mereka tidak banyak berubah, tetapi paradigma, jalan pikiran mereka, kurasa sudah mulai berubah. Ada tensi yang kerap muncul di wajah mereka. Aku kini tidak terlalu menaruh perhatian terhadap hal-hal seperti itu, tetapi entah kenapa semua itu terlihat jelas dimataku. Mungkin ini semua dampak dari kebiasaanku dulu yang memang mengambil kesenangan dari mengamati dan menganalisa individu-individu yang menarik perhatianku. Meskipun aku juga menyadari bahwa itu hanya asumsi belaka.

"Eh, Dot, 'The Son of Man' itu maksudnya apa sih?", tanyanya tiba-tiba.

"Apaan tuh?"

"Lah, itu yang dulu jadi Display Picture profile Twitter lo? Yang ada orang, pake *bowler hat*, terus mukanya ketutupan sama apel"

"Ooh, itu lukisannya Rene Magritte, Ri"

"Iya, ada maksud nggak dibalik lukisan itu? Soalnya judulnya kan 'The Son Of Man', terus disitu ada apel, apakah lukisan itu ada kaitannya dengan kelahiran nabi Adam, atau gimana?", ia bertanya serius.

Aku yang pada saat itu sedang menggigit udang tempura yang belum juga habis, sontak berpikir akan niatnya menanyakanku akan hal itu. Aku tahu betul kemana arahnya pertanyaan ini, dan kemana nantinya pertanyaan ini akan membawaku. Aku pada dasarnya bukanlah tipe orang yang menyukai perdebatan. Biasanya, perdebatan selalu kuakhiri dengan kecenderungan pasif. Aku selalu menganggap bahwa perdebatan bukanlah hal yang benar-benar produktif, karena setiap orang selalu mempunyai kecenderungan untuk terus mempertahankan apa yang ia percayai, tanpa memperdulikan kebenarannya. Biasanya perilaku seperti ini selalu berujung kepada ketidaknyamanan, dan lalu mempengaruhi hubungan antar keduanya. Dan bagiku, yang hanya ingin mengakhiri malam ini dengan tawaan,

tanpa adanya perasaan mengganjal, perdebatan antar teman bukanlah opsi terbaik untuk saat ini. Atau entahlah, mungkin ini hanya ketakutanku saja.

"Wah, nggak tau gue Ri, gue suka lukisannya aja", jawabku menghindar.

"Ah, payah lo, nggak berdasar orangnya, nggak prinsipil", balasnya sedikit menyindir.

Aku hanya membalas perkataannya dengan tawaan dan senyuman.

Aku tidak pernah ingin menunjukkan seberapa tinggi atau seberapa dalam daya intelektualitasku di depan orang-orang banyak, terlebih lagi di depan teman-temanku. Aku bukanlah seorang intelektual, aku, definisiku, benar-benar jauh dari kata 'intelek'. Tidak pernah ada niat untukku mengajari siapapun, hanya karena aku lebih banyak membaca dan lebih mengetahui beberapa hal daripada yang lain. Justru salah satu hal yang ingin kuhapuskan adalah relasi-relasi yang sifatnya seperti itu, relasi vertikal yang selalu merujuk kepada superioritas para intelektual.

Di depan teman-temanku, aku lebih memilih untuk bersikap selayaknya lelaki seumuranku, berusaha menyatukan diriku ke dalam pola kepribadian yang selalu menjadi cerminan, membiarkan diriku tereduksi menjadi hanya sekedar objek, yang tidak lagi mempunyai nyawa dibalik apa yang selalu terlihat. Wajahku, tidak lebih dari hanya sebuah apel dalam lukisan Magritte. Aku yang sebenarnya, selalu kubiarkan bersembunyi dibaliknya. Biarlah orang-orang melihat diriku dari sudut pandang mereka, dari apa yang ingin mereka lihat, bukan dari apa yang ingin kuperlihatkan.

Teman-temanku kian lama kian berangsur sepi. Banyak dari mereka yang memutuskan untuk pulang lebih awal, karena beberapa diantara mereka keesokan harinya harus bekerja. Aku masih terduduk di tempat yang sama, masih sesekali bercanda dengan sesiapa yang masih memutuskan untuk tinggal lebih lama. Aku dan Ari masih mengobrol santai, sambil sesekali berbicara mengenai kegiatan organisasinya, dan terus berusaha menggali kembali sensasi dan *chemistry* yang telah lama hilang sejak dulu, sejak kita berdua kian bertambah dewasa. Aku masih dan tetap akan menganggapnya sebagai salah satu teman terbaikku, atas semua hal yang telah ia lakukan dulu untukku, seberapa berbedanya pun aku dan dia kini, rasa pertemanan itu tak akan pernah hilang.

Angin malam mulai berhembus kencang diantara gedung-gedung tinggi yang menjulang, merasuk ke dalam *blazer* yang kedua lengannya kutarik setengah siku. Piring-piring berserakan dimana-mana, pramusaji telah bergegas membereskan sisa-sisa makanan. Aku melihat wanita yang berdiri tepat disebelahku terlihat mabuk, menari-nari dengan gaun hitam polosnya di kelilingi oleh sekumpulan lelaki yang hanya tertawa. Setelah sesi foto bersama kedua mempelai, aku dan teman-temanku memutuskan untuk mengakhiri malam ini dan segera beranjak pulang. Dan satu lagi wajah Magritte yang pergi meninggalkan gedung ini.

0 Responses to "Wajah Magritte, Di Bilangan Sudirman"

Leave a Comment

Leave a comment